

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Matriks Keaslian Penelitian

No.	Judul penelitian (peneliti, tahun)	Desain Metodologi & Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran teman sebaya dan media informasi terhadap perilaku pada pranikah remaja (Wijayanti, 2019)	Desain ini menggunakan <i>Cross sectional</i> . Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh teman sebaya $(0,00) < (0,05)$ terhadap perilaku seks pranikah remaja, media informasi $(0,177) > (0,05)$ tidak berhubungan terhadap perilaku seks pranikah remaja.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah.	Perbedaan variabel yang diteliti adalah peran teman sebaya dan media informasi.
2.	Hubungan personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua dalam upaya pencegahan perilaku seksual pranikah di Kabupaten Jember (Rahmawati <i>et.al</i> , 2019)	Desain ini menggunakan <i>Cross sectional</i> . Hasil penelitian menunjukkan Personal remaja yang menunjukkan kategori baik yang paling tinggi berdasarkan faktor akademik sebesar 34,1 persen dan pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) yang memiliki kategori baik paling tinggi adalah pemotivasian sebesar 24,5 persen serta faktor personal remajatidak berhubungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua) dalam pencegahan seksual pranikah dengan nilai pvalue 0,857.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah.	Perbedaan variabel yang diteliti adalah meneliti tentang personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua pencegahan perilaku seksual pranikah.

No.	Judul penelitian (peneliti, tahun)	Desain Metodologi & Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Siswa SMA X Jakarta (Andriyani <i>et. al</i> , 2018)	Desain ini menggunakan <i>Cross sectional</i> . Hasil analisis, didapatkan sebanyak 48 responden (58,5%) berperilaku seksual berisiko berat. Responden perempuan (58,5%), berusia 16 tahun (45,1%) dan sebanyak 49 responden (59,8%) menilai teman sebaya berperan terhadap perilaku seksual pranikah siswa. Variabel yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna adalah usia dan peran teman sebaya, sedangkan jenis kelamin tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pranikah.	Perbedaan variabel yang diteliti adalah usia, jenis kelamin dan peran teman sebaya.
4.	Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja (Nusantara, 2018)	Desain ini menggunakan <i>Cross sectional</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapati pola asuh demokratis 91%, pola asuh permisif 67,7% , pola asuh otoriter 69%, adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja dengan hasil sig (2-tailed) 0,000. Korelasi Pearson $-0,861 > r (0,5)$ maka korelasinya antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja signifikan dan korelasi tidak searah, hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku seksual pranikah.	Perbedaan variabel yang diteliti adalah menggunakan variabel pola asuh orangtua.

No.	Judul penelitian (peneliti, tahun)	Desain Metodologi & Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Pengaruh tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku seks pranikah siswa SMA di Karanganyar (Dewi <i>et.al</i> , 2018)	Metode peneltian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan analisis deskripsi korelasional. Hasil penelitian dapat diketahui ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengawasan orang tua terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa, dengan besarnya pengaruh (X1 terhadap Y) sebesar 14,7% , dan sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku seksual pranikah.	Perbedaan variabel yang diteliti adalah menggunakan variabel pengaruh tingkat pengawasan orangtua.

B. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah seperangkat perlaku intrerpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan satuan tertentu (Ali, 2010). peran sebagai kumpulan dari perilaku yang relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menepati posisi sosial yang diberikan (Friedman, 1998).

Peran orangtua adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan oleh orangtua untuk mengembangkan kepribadian anak. Peran tradisional orangtua meliputi mengasuh dan mendidik, mengajarkan disiplin anak, mengelola rumah dan keuangan keluarga. Peran modern orangtua adalah

berpartisipasi aktif dalam perawatan anak yang bertujuan untuk pertumbuhan yang optimal dan perkembangan anak (Constain, 2012).

Orang tua merupakan faktor yang terutama dan utama memengaruhi perkembangan remaja, walaupun dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga dipengaruhi oleh teman sebaya, teman sekolah dan masyarakat. Salah satu bentuk keterlibatan keluarga adalah dalam bentuk monitoring pranetal. Selain itu aspek-aspek monitoring parental yang dapat mencegah remaja melakukan perilaku seksual pranikah, diantaranya pengetahuan pranetal yang meliputi keberadaan, aktivitas, dan teman-teman remaja, hubungan peran orang tua di indikasikan dengan kepedulian orang tua. Selain itu, kontrol dalam pergaulan, jam malam, dan konsekuensi yang diterima remaja jika melanggar aturan atau batas yang sudah diterapkan orang tua (Suwari, 2016). Komunikasi antara orangtua-remaja yang baik membantu remaja untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghindari perilaku seksual berisiko (Gustina, 2017).

Salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan yang bebas, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, komputer dan media massa yang sering diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari media massa yang sering diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin

meniru tokoh yang di idolakan seperti perilaku remaja yang ingin pacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual (Nursal D, 2015).

2. Peran Orang Tua

a. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, oleh karena itu dalam mengantarkan anak remajanya ke dalam dewasa, ada beberapa peran yang harus dijalankan orangtua (Mubarok, 2009) antara lain :

1) Sebagai pendidik

Orangtua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak remajanya sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Nilai agama yang ditanamkan orangtua kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, orang tua perlu menanamkan kepada remaja arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.

2) Sebagai pengasuh

Orangtua berperan mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan yaitu mengajarkan anak pada perilaku kesehatan yaitu mengajarkan anak pada perilaku hidup bersih dan sehat, berolahraga dan tidak merokok.

3) Sebagai pendorong

Peran orangtua sebagai pendorong adalah memberikan motivasi, memuji dan setuju menerima pendapat dari orang lain. Pendorong dapat merangkul dan membuat seseorang merasa bahwa pemikiran dirinya penting dan bernilai untuk didengar.

4) Sebagai konselor

Peran orangtua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan. Sebagai konselor orangtua dituntut untuk tidak menghakimi, tetapi dengan jiwa besar justru harus merangkul remaja bila sedang mengalami masalah dan membantu menyelesaikan masalah tersebut.

5) Sebagai pengawas

Tugas sebagai pengawas yang dilakukan orangtua salah satunya adalah mengawasi tingkah laku anak dalam pergaulan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang contohnya seperti perilaku merokok dan lain-lain.

b. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orangtua (Yusuf, 2009), antara lain :

1) Sebagai *Modelling*/Model

Orangtua adalah teladan bagi seorang anak baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku dimasyarakat. Orangtua sebagai *modelling* mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orangtuanya baik positif maupun negatif serta akan membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.

2) Sebagai *Mentoring* / membina

Orangtua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orangtua menjadi sumber pertama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

3) Sebagai *Organizing* / Koordinator

Orangtua mempunyai peran sebagai *organizing* yaitu mendiskusikan, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orangtua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

4) Sebagai *Teaching* / Pendidik

Orangtua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orangtua sebagai *teaching* adalah menciptakan "*Conscious competence*" pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

C. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Menurut Kholid dan Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami(*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagianbagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2013).

b. Informasi/ Media Massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan,

menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

c. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

e. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

f. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

3. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual dapat terjadi karena masih rendahnya komunikasi yang terjalin antara orangtua-remaja. Budaya tabu, rasa malu dan kurangnya keterampilan komunikasi menghambat komunikasi antara orangtua-remaja tentang perilaku seksual (Maesaroh & Fauziah, 2018). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sangat mempengaruhi perilaku remaja untuk hidup sehat, khususnya yang terkait dengan kesehatan reproduksi. Pernyataan ini sesuai

dengan konsep Bloom bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan tertutup seseorang (*covert behavior*). *Covert behavior* yang dimaksudkan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup (*covert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada persepsi, pengetahuan dan kesadaran, sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, sehingga belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain, misalnya seseorang remaja tidak akan memutuskan melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah, karena ia tahu bahwa berhubungan seksual (*intercourse*) dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki, terkena penyakit seksual termasuk HIV/AIDS.

D. Kesehatan Reproduksi

1. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi merupakan syarat yang esensial bagi kesehatan bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, dan bahkan orang yang berusia telah masa reproduksi (Fatimah, dalam Sulistiyaningsih 2010). Menurut BKKBN kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi,

komponen dan proses yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual).

Jadi kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental sosial secara utuh bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem dan fungsi proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan.

2. Anatomi dan Fisiologi Seksual

Fungsi alat reproduksi menurut Potter dan Perry (2005) meliputi :

a. Organ seks wanita

1) Organ seks eksternal

a) Mons veneris

Mons veneris (mons pubis) adalah lapisan jaringan lemak yang menutupi tulang pubis dan dilapisi oleh rambut pubis setelah pubertas.

b) Labia

Labia mayora menutup dan melindungi vagina dan ostium uretra. Labia mayora mempunyai reseptor sensoris yang sensitive terhadap sentuhan, tekanan, nyeri, dan suhu. Kedua labia minora, yang tepat di dalam labia mayora, adalah

lipatan tipis kulit berpigmen yang memanjang ke atas untuk membentuk kepala klitoral.

c) Klitoris

Klitoris terdiri dari sebagian besar atas jaringan erektile, mempunyai banyak ujung saraf, dan sangat sensitive terhadap sentuhan, tekanan, dan suhu. Klitoris adalah organ yang paling sensitive terhadap stimulasi dan mempunyai peran sentral dalam rangsangan seksual dan peningkatan perasaan ketegangan seksual.

d) Vestibula

Vestibula adalah area vulva di sebelah dalam labia minora. Baik ostium urinarius (meatus) dan ostium vaginalis (introitus) terletak di dalam vestibula. Meatus urinarius terletak di garis tengah dalam vestibula antara klitoris dan ostium vaginalis. Ostium vaginalis atau introitus terletak di antara uretra dan anus. Himen (selaput dara) merupakan lipatan jaringan membranosa. Pada umumnya himen berlubang sehingga menjadi saluran aliran darah menstruasi. Pada hubungan seks pertama himen akan robek dan mengeluarkan darah. Beberapa wanita mempunyai himen yang utuh bahkan setelah senggama berulang kali, meskipun ini jarang.

2) Organ seks internal

a) Vagina

Vagina adalah organ muscular, berdinding tipis yang terangkat ke arah atas pada sudut 45 derajat mengarah ke bagian belakang. Vagina berfungsi sebagai saluran untuk darah menstruasi, melahirkan anak, dan kenikmatan seksual. Lapisan otot bersifat sangat mudah diregangkan sehingga memungkinkan hubungan senggama dan kelahiran anak.

b) Uterus

Uterus adalah organ muskular berdinding tebal yang terletak diantara kandung kemih dan rektum. Uterus mempunyai panjang sekitar 7,6 cm dan tampak seperti buah pir.

Menurut Guyton (2011) organ saluran reproduksi wanita yaitu : *ovarium, tuba fallopii, uterus dan vagina*. Reproduksi mulai dengan perkembangan ovum dalam ovarium. Satu ovum dilontarkan dari satu folikel ovarium masuk rongga abdomen pada pertengahan siklus seksual setiap bulan. Ovum ini kemudian berjalan melalui salah satu tuba fallopi ke uterus dan bila ia sudah dibuahi oleh sperma, ia mengalami implantasi pada uterus, tempat ia berkembang menjadi fetus, plasenta dan membran fetal. Pada pubertas, dua ovarium mengandung sekitar 300.000 ovum. Ovum yang dikelilingi

oleh satu lapis sel epiteloid dinamakan *folikel primordial*. Selama tahun-tahun reproduksi wanita, hanya sekitar 400 folikel yang cukup berkembang untuk melontarkan ovumnya, sisanya mengalami degenerasi. Pada akhir kemampuan reproduksi, menopause, hanya beberapa folikel primordial tersisa dalam ovarium, dan malahan ia mengalami degenrasi segera sesudahnya.

b. Alat reproduksi laki-laki

1) Organ seks internal

a) Penis

Penis terdiri atas batang dan glans dan tidak mengandung otot atau tulang. Batang penis terdiri atas tiga tuba sejajar dari jaringan erektile: dua buah korpora kavernosa, yang terletak bersisian, dan di bawah keduanya sebuah korpus spongiosum yang mengelilingi uretra.

b) Skrotum

Skrotum adalah kantong kulit yang tipis, longgar melindungi kedua testis. Skrotum terletak pada bagian dasar penis. Skrotum dibagi menjadi dua kompartemen: masing-masing mengandung satu testis, epididimis, dan bagian duktus deferens. Suhu di dalam skrotum

sedikit di bawah suhu tubuh sehingga dapat terjadi spermatogenesis (pembentukan sperma).

2) Organ seks internal

Organ seks internal pria adalah testikel (atau testis), system duktus (epididymis, duktus atau vas deferens, dan uretra). dan beberapa organ aksesoris (vesikula seminalis, kelenjar prostat, dan kelenjar bulbouretral). testosteron menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan organ genital dan menunjang pertumbuhan dan perkembangan tulang dan otot. Sperma mengalir ke dalam epididymis, suatu duktus yang terletak tepat di luar testis. Sperma membutuhkan waktu 2 sampai 4 minggu untuk mengalir dari epididymis ke dalam duktus deferens. Duktus deferens adalah tuba panjang dari setiap yang menjalar ke atas dan keluar skrotum.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi

Menurut Harahap (Sulistiyaningsih, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi adalah :

a. Faktor sosial ekonomi

Kemiskinan tingkat pengetahuan yang rendah, ketidaktahuan tentang kesehatan reproduksi dan lokasi tempat tinggal yang terpencil.

b. Faktor budaya dan lingkungan

Informasi tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh.

c. Faktor psikologis

Remaja dengan kondisi Broken home (keretakan pada orang tua, depresi karena ketidak seimbangan hormon dan lain-lain).

d. Faktor biologis

Cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit seksual dan lain-lain.

E. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) remaja atau dalam istilah asing yaitu adolescence yang berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10- 19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Masa pematangan fisik pada remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

2. Karakteristik Remaja

Menurut Makmum (2009) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek:

- a. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- b. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- d. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- e. Perilaku kognitif
 - 1) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kuasalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.

- 2) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang pesat.
- 3) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.
- 4) Ansitas dan ketakutan yaitu, kekawatiran pada sesuatu hal yang tidak jelas akan sesuatu hal yang menyebabkan individu merasa terancam dan ketakutan.

f. Moralitas

- 1) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
- 2) Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-sehari oleh para pendukungnya.
- 3) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

g. Perilaku keagamaan

- 1) Mengenai eksistem dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulau dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
- 2) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.

- 3) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

3. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

a. Remaja awal

Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja madya

Remaja yang dikenal dalam istilah asing yaitu *middle adolescence* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

c. Remaja akhir

Remaja akhir atau istilah asing yaitu late adolescence merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah tahap remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut (Jahja, 2011) sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Ali dan Asrori, 2009).

F. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Definisi perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan (sikap). Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandangan biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa dan lain-lain. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori skinner ini disebut teori (S-O-R) Stimulus Organisme Respons. Menurut Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia kedalam tiga domain sesuai tujuan pendidikan (Notoatmodjo, 2011). Dilihat dari respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Maulana, 2009) :

a. Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

Respon atau reaksi yang bersifat tertutup atau terselubung. Sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan bisa diamati secara jelas oleh orang lain, dikarenakan respon atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran.

b. Perilaku Terbuka (*overt behavior*)

Bentuk perilaku ini sudah dalam bentuk tindakan atau praktik. Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan yang nyata atau terbuka.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Notoatmodjo (2001) mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibelakang menjadi dua respon :

- 1) *Respondent response* atau *reflexive* respon, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behaviour*) mencakup juga emosi *espon* dan *emotional behaviour*.

- 2) *Operant* respons atau *instrumental* respon adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsangan tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2009).

2. Perilaku ditentukan oleh 3 faktor

Menurut Green (2010), perilaku ditentukan oleh 3 faktor :

- a. Faktor predisposisi (*predidposing factor*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
- b. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
- c. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman

atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (Notoatmodjo, 2008).

G. Seksual Pra Nikah

1. Pengertian Seksual Pranikah

Seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis sebelum menikah. Macam kegiatan seks pranikah antara lain: berfantasi, masturbasi, onani, meraba, kissing, necking, petting, intercourse (Fitriana, 2018).

Tahapan perilaku seksual Perilaku seksual mencakup empat tahapan berikut:

- a. Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan
- b. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman pendek hingga mempermainkan lidah (*deep kissing*)
- c. Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual
- d. Berhubungan kelamin (Tukiran dkk, 2011).

Perkembangan teknologi dan semakin mudahnya remaja memperoleh informasi dari berbagai media membuat pergaulan

mereka juga semakin berbeda. Jika dulu mempunyai pacar itu dianggap tabu, sekarang kondisinya justru terbalik, remaja yang tidak mempunyai pacar dianggap ketinggalan zaman dan kurang pergaulan. Berdasarkan data SDKI 2007, sebanyak 74 persen remaja pernah mempunyai pacar terbanyak pada usia 15-19 tahun mencapai sekitar dua pertiganya. Remaja perempuan mempunyai pacar lebih awal daripada laki-laki (Tukiran dkk, 2011).

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pra Nikah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamka dkk (2014) faktor penyebab seks bebas di kalangan remaja adalah:

a. Kualitas Remaja

Terjadinya berbagai aktivitas yang mengarah pada pemuasan seksual menunjukkan tidak berhasilnya subyek penelitian dalam mengendalikan atau mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih bisa dikerjakan. Ketidakmampuan ini yang menunjukkan bahwa subyek penelitian laki-laki memiliki *selfefficacy* yang rendah dalam mengendalikan dorongan seksualnya. Pengendalian diri adalah komponen yang menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukan perilaku seksual berisiko tersebut.

b. Kualitas Keluarga Orang Tua

Kurang memperhatikan perilaku anak-anaknya, sehingga kegagalan fungsi orang tua menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks pranikah. Peran orang tua informan dalam memberikan informasi mengenai seks bebas pada sebagian informan yang orang tuanya turut berperan dalam memberikan informasi seputar seks bebas namun ada orang tua informan ikut berperan dalam memberikan informasi tentang seks bebas dan informasi seputar seks bebas yang pernah diberikan oleh orang tua informan yaitu hanya sebagian informan yang memperoleh informasi tentang perilaku seks dari orang tua mereka namun sebagian besar informan tidak pernah mendapatkan informasi tentang seks bebas dari orang tuanya.

c. Minimnya Kualitas Informasi Pengetahuan

Terkait dampak dari perilaku seks bebas yaitu terjangkit virus HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, hamil diluar nikah, kematian karena aborsi, memalukan orang tua, berdosa, kecanduan dan dikucilkan oleh masyarakat dan respon informan setelah mengetahui akibatnya yaitu biasa saja, semakin menjauhi seks bebas, takut, menghindar, terkejut dan berupaya mengkampanyekan kepada orang lain agar tidak melakukan hubungan seks diluar nikah.

d. Kualitas Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah kualitas lingkungan yang kurang sehat, seperti lingkungan masyarakat yang mengalami

kesenjangan komunikasi antar tetangga. Penyebab informan tidak pernah mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya yaitu sebagian besar dalam keluarga informan membicarakan masalah seks dianggap hal yang tidak wajar namun sebagian dalam keluarga informan merupakan hal yang wajar membicarakan masalah seks.

3. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2014).

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Suwarno (2014) adalah berkembangnya penyakit menular seksual dikalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

4. Beberapa cara untuk menghindari pergaulan seks pranikah

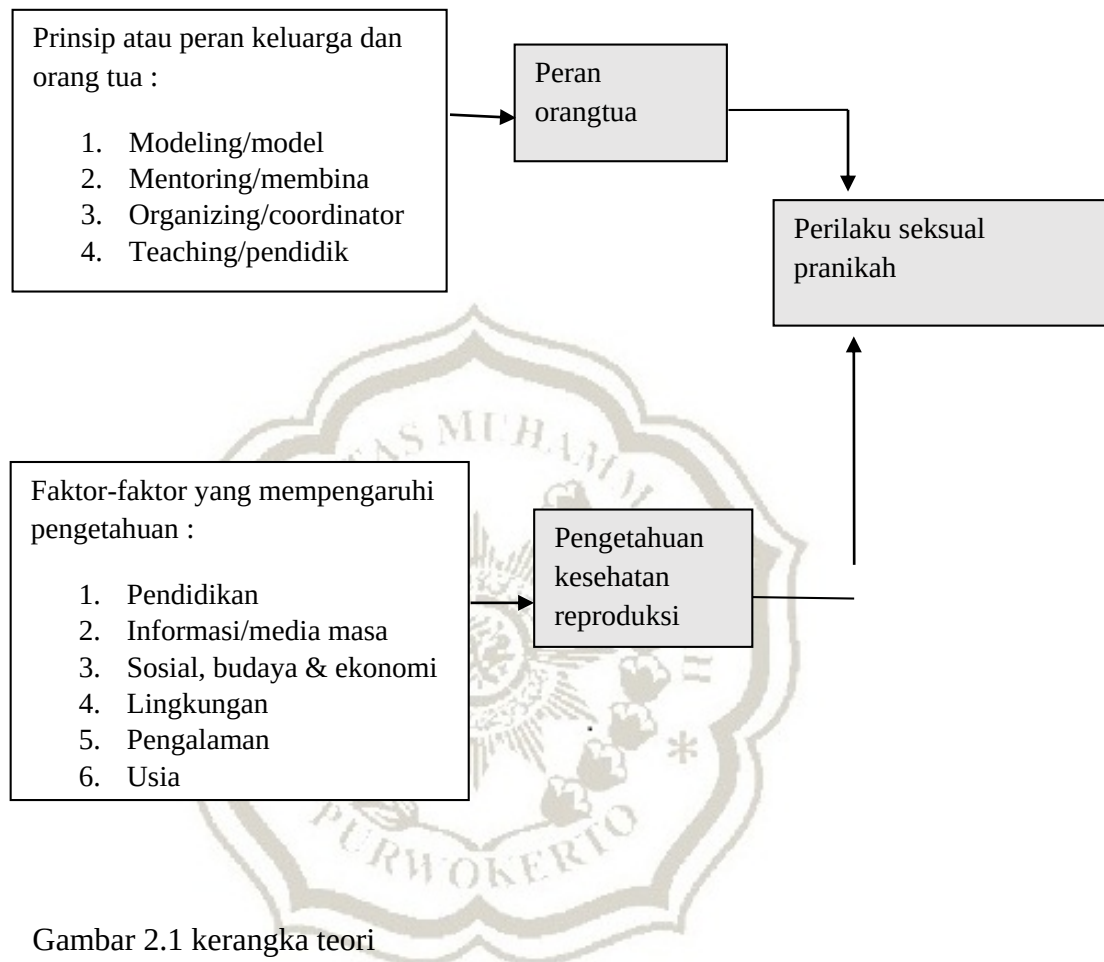
Beberapa cara untuk menghindari pergaulan seks beba yaitu :

- a. Carilah kegiatan-kegiatan atau alternatif baru sehingga dapat menemukan kepuasan yang mendalam dari interaksi yang terjalin (bukan kepuasan seksual).
- b. Membuat komitmen bersama dengan pacar dan berusaha keras untuk mematuhi komitmen itu. Komitmen dalam hal ini adalah kesepakatan dalam batasan-batasan seksual yang dipilih dalam hubungan pacaran.
- c. Hubungan situasi atau tempat yang kondusif menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual seperti berdua di rumah yang tidak berpenghuni, dipantai malam hari, tempat yang sepi dan gelap.
- d. Hindari frekuensi pertemuan yang terlalu sering karena jika sering bertemu tanpa adanya aktifitas pasti dan tetap, maka keinginan untuk mencoba aktifitas seksual biasanya semakin menguat.

- e. Ibaratkan banyak teman atau saudara untuk berinteraksi sehingga kesempatan untuk selalu berdua makin berkurang.
- f. Carilah informasi sebanyak-banyaknya tentang masalah seksualitas dari sumber yang dapat dipercaya bukan dari BF, buku stensilan dan lain-lain.
- g. Pertimbangkan resiko dari tiap-tiap perilaku seksual yang dipilih.
- h. Mendekatkan diri pada Tuhan dan berusaha keras menghayati norma atau nilai yang berlaku



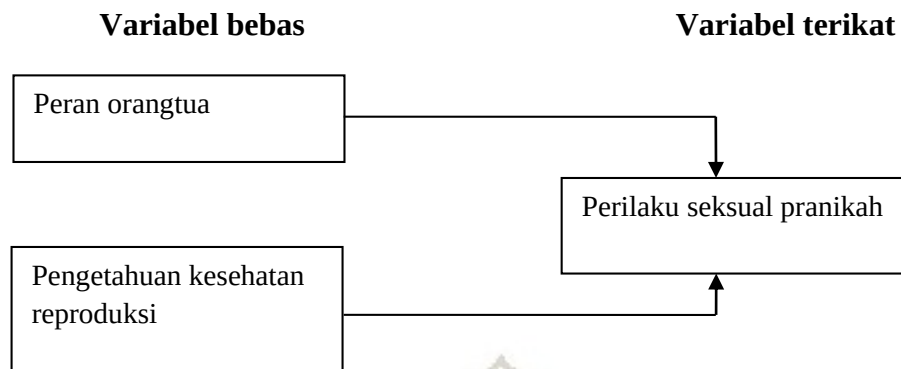
H. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 kerangka teori

Sumber : Modifikasi dari beberapa Referensi teori, Covery dan Yusuf (2009), Budiman dan Riyanto (2013).

I. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 kerangka konsep

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan peneliti, yang harus diuji kesahihannya secara empiris (Nursalam, 2013). Hipotesis dalam penelitian ini penulis menuliskan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut :

1. Peran orangtua

H_0 : Tidak terdapat hubungan peran orangtua dengan perilaku seksual pranikah di SMA Kabupaten Cilacap.

H_a : Terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah di SMA Kabupaten Cilacap.

2. Pengetahuan kesehatan reproduksi

Ho : Tidak terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah di SMA Kabupaten Cilacap.

Ha : Terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah di SMA Kabupaten Cilacap .

